



Analisa SWOT Penggunaan QRIS pada Pemahaman Pengelolaan Keuangan

(Studi Kasus Pelaku Usaha Mikro Sektor Makanan di Tropodo Sidoarjo)

Zahra Adistyia Saffanah^{1*}, Riska Ayu Setiawati²

¹⁻² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: zadistya9@gmail.com^{1*}, riska.ayu@uinsa.ac.id²

*Penulis korespondensi: zadistya9@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the SWOT of the application of the Quick Response Indonesian Standard (QRIS) in deepening the understanding of financial management in micro business actors in the food sector in Tropodo, Sidoarjo. The method used is qualitative descriptive with case studies, through in-depth interviews with five business actors who have adopted QRIS. The data was analyzed using source triangulation to ensure the validity of the findings. The results of the study show that QRIS provides strength in the form of ease of transactions, automatic recording, cash flow transparency, and increased consumer competitiveness. Weaknesses that arise include delays in disbursement of funds, deduction fees, mixing business funds with personal funds, and lack of understanding of advanced features. From the external side, opportunities are reflected in the trend of cashless society, digital financial literacy, integration with supporting applications, and the expansion of the cashless payment ecosystem. Meanwhile, threats include network disruptions, security risks, reliance on service providers, and potential data leaks. Overall, QRIS not only acts as a means of payment, but also as a strategic instrument for MSME financial governance. Therefore, it is important to increase financial literacy and infrastructure support so that the benefits of QRIS can be optimized.

Keywords: QRIS; SWOT; Financial Management; Micro Business; Financial literacy.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis SWOT penerapan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) dalam memperdalam pemahaman pengelolaan keuangan pada pelaku usaha mikro sektor makanan di Tropodo, Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melalui wawancara mendalam terhadap lima pelaku usaha yang telah mengadopsi QRIS. Data dianalisis menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS memberikan kekuatan berupa kemudahan transaksi, pencatatan otomatis, transparansi arus kas, serta peningkatan daya saing konsumen. Kelemahan yang muncul meliputi keterlambatan pencairan dana, biaya potongan, pencampuran dana usaha dengan pribadi, dan kurangnya pemahaman fitur lanjutan. Dari sisi eksternal, peluang tercermin pada tren cashless society, literasi keuangan digital, integrasi dengan aplikasi pendukung, serta perluasan ekosistem pembayaran nontunai. Sementara itu, ancaman meliputi gangguan jaringan, risiko keamanan, ketergantungan pada penyedia layanan, dan potensi kebocoran data. Secara keseluruhan, QRIS tidak hanya berperan sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis bagi tata kelola keuangan UMKM. Oleh karena itu, penting adanya peningkatan literasi keuangan dan dukungan infrastruktur agar manfaat QRIS dapat dioptimalkan.

Kata Kunci: QRIS; SWOT; Pengelolaan Keuangan; Usaha Mikro; Literasi keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital saat ini berlangsung dengan sangat cepat dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas manusia. Salah satu manifestasinya terlihat pada kemajuan teknologi informasi di sektor keuangan, yang memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai produk dan layanan keuangan (Wiyono & Kirana, 2020). Tren yang muncul di antaranya adalah peningkatan penggunaan sistem pembayaran non-tunai atau *cashless*. Berbagai instrumen pembayaran seperti kartu debit, kartu kredit, dompet digital, e-money, hingga kode QR kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan modernisasi teknologi, tetapi juga

memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi dan sosial (Batubara & Shifah, 2024).

Sebagai bentuk inovasi, Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS mempermudah proses transaksi karena dengan satu kode QR, berbagai aplikasi pembayaran dapat digunakan secara bersamaan. Bagi pelaku usaha maupun konsumen, QRIS menawarkan kemudahan, keamanan, dan efisiensi. Selain itu, penggunaan QRIS juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperluas ekosistem ekonomi digital dinyatakan Kasendah dan Wijayangka dalam (Handrias et al., 2025) (Handrias et al., 2025). Pemanfaatan QRIS tidak hanya mendukung kenyamanan transaksi, tetapi juga berpotensi membantu UMKM dalam mengelola arus kas secara lebih teratur.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan QRIS mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Sepanjang tahun 2024, volume transaksi QRIS melonjak hingga 175,2% secara tahunan, dengan nilai transaksi mencapai Rp 317 triliun hanya dalam enam bulan pertama tahun 2025. Jumlah pengguna QRIS juga telah mencapai 57 juta, dengan total volume transaksi sebanyak 6,1 miliar, yang hampir mencapai target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk akhir tahun. Data ini menunjukkan bahwa QRIS tidak lagi sekadar menjadi pilihan alternatif, melainkan telah berkembang menjadi fondasi utama dalam sistem pembayaran digital di Indonesia, khususnya bagi pelaku UMKM yang semakin terbiasa menggunakan metode pembayaran non-tunai (InterActive QRIS, 2025).

UMKM sendiri mencakup berbagai sektor, mulai dari kuliner, fesyen, kerajinan, pendidikan, otomotif, agrobisnis, hingga teknologi. Di antara berbagai sektor tersebut, bidang makanan menonjol sebagai yang paling diminati dan mengalami pertumbuhan pesat, di mana para pelaku usaha semakin mengandalkan inovasi teknologi untuk memasarkan produk serta melakukan transaksi secara digital (Putri & Radiman, 2022). Meskipun demikian, tantangan utama yang kerap dihadapi adalah pengelolaan keuangan yang masih belum terstruktur dengan baik. Sebagian besar pelaku UMKM cenderung menyatukan arus kas pribadi dengan dana operasional bisnis, sehingga perhitungan laba menjadi sulit dilakukan secara presisi (Mudrikah et al., 2024).

Walaupun sejumlah penelitian telah membahas penerapan QRIS dari perspektif teknologi dan keuntungan transaksional, studi yang menghubungkannya dengan pemahaman manajemen keuangan pada UMKM masih sangat terbatas. Secara lebih spesifik, penelitian di kawasan Tropodo, Sidoarjo, belum banyak yang tersedia. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat Tropodo merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan usaha makanan yang cukup

signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam guna menggali peran QRIS dalam meningkatkan pengelolaan keuangan pada skala mikro.

Guna memenuhi kebutuhan tersebut, studi ini menerapkan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Pendekatan ini memungkinkan pemetaan faktor internal, seperti kekuatan dan kelemahan yang dimiliki pelaku usaha, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi. Pratama dan Latifah (2024) menunjukkan bahwa analisis SWOT terbukti efektif dalam mengevaluasi layanan QRIS serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan peningkatan. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam Purwinarti et al. (2022) di mana SWOT dimanfaatkan untuk menyusun strategi pengembangan bisnis kuliner yang berbasis QRIS.

Studi-studi sebelumnya turut memperkuat urgensi penelitian ini. Handrias et al. (2025) menekankan bahwa penerapan QRIS yang disertai dengan literasi keuangan dapat meningkatkan performa UMKM di Kota Metro. Sementara itu, penelitian dalam Erna dan Ahmadi (2024) menggarisbawahi peran QRIS sebagai opsi pembayaran non-tunai yang memberikan efisiensi, meskipun juga menimbulkan tantangan dalam pelaksanaannya. Temuan yang sejalan dari Putri dan Radiman (2022) menyatakan bahwa QRIS, sebagai salah satu bentuk fintech, membuka peluang signifikan bagi UMKM, tetapi tetap membutuhkan strategi yang tepat agar dapat secara optimal mendukung pengelolaan keuangan.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti merumuskan tiga masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana kekuatan dan kelemahan penggunaan QRIS dalam memengaruhi pemahaman pengelolaan keuangan pada pelaku usaha mikro sektor makanan di Tropodo Sidoarjo? 2) Apa saja peluang dan ancaman yang dihadapi pelaku usaha mikro dalam memanfaatkan QRIS untuk kegiatan usahanya? 3) Strategi apa yang dapat dirumuskan melalui analisis SWOT untuk memperkuat pemahaman pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro melalui penggunaan QRIS?

Penelitian ini bertujuan menguraikan kekuatan dan kelemahan penerapan QRIS dalam memengaruhi pemahaman pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro sektor makanan di Tropodo, Sidoarjo. Penelitian ini juga mengidentifikasi peluang serta ancaman dari pemanfaatan QRIS, sekaligus merumuskan strategi melalui analisis SWOT agar penggunaannya lebih efektif. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur akademis dan memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, regulator, dan masyarakat dalam mendorong tata kelola keuangan UMKM yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis berminat untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai sistem pembayaran QRIS. Adapun judul penelitian yang diusulkan adalah “Analisa SWOT Penggunaan QRIS pada Pemahaman Pengelolaan Keuangan: Studi Kasus Pelaku Usaha Mikro Sektor Makanan di Tropodo Sidoarjo”.

2. KAJIAN TEORITIS

QRIS

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar pembayaran berbasis QR Code yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk menyediakan transaksi yang lebih cepat, mudah, dan aman (Rafferty & Fajar, 2022). Sebelum adanya standar ini, pembayaran digital hanya dapat dilakukan pada merchant tertentu sesuai dengan layanan yang tersedia. Namun, dengan hadirnya QRIS, seluruh aplikasi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) dapat digunakan secara lintas merchant. Bank Indonesia memperkenalkan QRIS dengan prinsip inklusivitas dan universalitas, sehingga dapat digunakan baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, QRIS dirancang agar mudah digunakan melalui perangkat ponsel, sehingga memungkinkan pembeli dan penjual melakukan transaksi secara efisien dengan berbagai metode pembayaran digital (Sari & Adinugraha, 2021).

Sistem pembayaran digital nasional yang dikenal sebagai QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) secara resmi diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2019. QRIS berfungsi sebagai standar nasional yang mengintegrasikan berbagai kode QR dari penyedia layanan pembayaran, sehingga dapat digunakan secara universal di semua merchant, termasuk dalam transaksi lintas platform seperti e-wallet dan mobile banking.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model*) adalah kerangka teori yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1986 untuk menguraikan aspek-aspek yang memengaruhi penerimaan dan pemanfaatan teknologi oleh individu atau kelompok organisasi. Teori ini menyoroti dua faktor inti, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), yang memainkan peran sentral dalam kesuksesan adopsi teknologi guna meningkatkan produktivitas serta efisiensi. Persepsi kegunaan mencerminkan keyakinan bahwa suatu teknologi akan meningkatkan performa atau produktivitas penggunanya. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan menggambarkan keyakinan bahwa teknologi tersebut mudah dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang berlebihan untuk dikuasai (Andika et al., 2025).

Berdasarkan teori TAM, persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan menjadi dua elemen utama yang memengaruhi penerimaan inovasi teknologi baru dinyatakan oleh Nurdin dan Hartati dalam (Andika et al., 2025). Penggunaan Model Penerimaan Teknologi (TAM) menawarkan fondasi analisis yang sesuai untuk memahami proses penerimaan dan adopsi teknologi oleh UMKM di Indonesia. Fokus pada persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan menandakan bahwa inovasi teknologi yang dirancang untuk menyediakan nilai tambah yang nyata serta kemudahan dalam penggunaan cenderung lebih cepat diterima. Dalam konteks ekonomi, penerapan QRIS dan berbagai teknologi digital serupa tidak hanya mempertinggi produktivitas dan efisiensi UMKM, melainkan juga memacu pertumbuhan ekonomi secara luas melalui pembentukan ekosistem bisnis yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Dalam konteks QRIS, persepsi manfaat tercermin dari kemampuannya menyederhanakan alur transaksi, mempercepat proses pembayaran, serta memungkinkan UMKM memperluas akses pelanggan tanpa terhambat oleh batasan wilayah. Sebaliknya, persepsi kemudahan penggunaan dapat dilihat dari rancangan sistem yang kompak dan mudah dipahami, sehingga UMKM hanya perlu memindai satu kode QR untuk menangani berbagai jenis pembayaran digital, tanpa harus mengelola sejumlah aplikasi atau rekening yang berbeda. Dengan demikian, Model Penerimaan Teknologi (TAM) menawarkan kerangka teori yang relevan untuk menganalisis proses evaluasi dan keputusan adopsi QRIS oleh UMKM, sekaligus memberikan dasar untuk memahami faktor-faktor yang mendorong keberhasilan penerimaan inovasi teknologi di lingkup usaha mikro, kecil, dan menengah.

Usaha Mikro

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha perorangan dengan kriteria tertentu yang telah diatur dalam regulasi tersebut. Sedangkan usaha kecil merupakan unit usaha ekonomi yang berdiri secara mandiri dan tidak memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar, baik sebagai anak perusahaan maupun cabang. Sementara itu, usaha menengah juga bersifat mandiri dan bukan bagian dari usaha kecil maupun besar, dengan batasan kekayaan bersih dan omzet tahunan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Definisi ini menegaskan bahwa klasifikasi UMKM memiliki landasan hukum yang jelas, sehingga menjadi pedoman dalam menentukan batasan serta karakteristik masing-masing jenis usaha (Wati et al., 2024).

Usaha mikro memegang peranan penting dalam memperkuat perekonomian nasional, khususnya melalui kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Usaha mikro mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong aktivitas perdagangan, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar. Peran ini semakin krusial karena usaha mikro memiliki kemampuan bertahan dalam berbagai situasi, termasuk saat menghadapi tantangan ekonomi di masa mendatang. Oleh karena itu, usaha mikro dianggap sebagai salah satu pilar utama yang mendukung ketahanan dan keberlanjutan perekonomian masyarakat (Farisi et al., 2022).

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis dalam mengatur aliran dana guna mencapai kondisi keuangan yang sehat dan berkelanjutan (Santiara & Sinarwati, 2023). Dalam dunia usaha, kemampuan mengelola keuangan menjadi sangat penting karena berperan dalam menentukan keberhasilan bisnis mencapai target yang telah ditentukan. Namun, banyak pelaku UMKM yang masih kurang memperhatikan praktik manajemen keuangan, sehingga pencatatan transaksi dan perencanaan keuangan seringkali tidak berjalan optimal dan menghambat pertumbuhan usaha (Pusporini, 2020). Oleh sebab itu, penerapan prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen keuangan yang tepat diyakini mampu meningkatkan performa serta mendukung kelangsungan usaha secara lebih efektif (Beureukat & Setyawati, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan metode kualitatif deskriptif melalui desain studi kasus. Pemilihan metode ini didasari oleh fokus penelitian yang bertujuan untuk menganalisis peluang, hambatan, kekuatan, serta kelemahan penerapan QRIS terhadap pemahaman manajemen keuangan pada pelaku usaha mikro di sektor makanan di wilayah Tropodo, Sidoarjo. Subjek penelitian mencakup pelaku usaha mikro yang diperkirakan berjumlah sekitar 40 unit usaha makanan di kawasan Tropodo. Dari populasi tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap sebanyak 5 orang pelaku usaha yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, sehingga data yang terkumpul benar-benar representatif bagi mereka yang telah mengintegrasikan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur. Pertanyaan dirancang secara terbuka untuk memungkinkan informan mengemukakan pengalaman mereka secara mendalam, seperti manfaat, kendala, dan pengaruh QRIS terhadap pengelolaan keuangan bisnis. Selain itu, peneliti juga menyusun catatan

lapangan guna memperkaya dan memvalidasi temuan dari wawancara. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi data, triangulasi sumber diterapkan untuk menjamin akurasi informasi dan mengurangi potensi subjektivitas dari variasi respons responden.

Keabsahan data dipertahankan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan pernyataan dari berbagai informan yang berlatar belakang beragam. Pendekatan ini esensial untuk memverifikasi konsistensi data serta menghasilkan perspektif yang lebih netral terkait implementasi QRIS di usaha mikro. Akibatnya, output penelitian ini menjadi dapat diandalkan, kredibel, dan selaras dengan objektif analisis SWOT yang digariskan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Mikro

Penelitian ini mencakup lima usaha mikro di bidang makanan yang berlokasi di Tropodo, Sidoarjo, di mana semuanya telah menerapkan QRIS untuk kegiatan transaksi mereka:

Usaha Srikandi, yang berfokus pada kuliner camilan dengan produk unggulan berupa mochi, stik moza, gyoza, serta ekado. Usaha ini baru berjalan selama dua bulan sejak Juli 2025 dan telah menyediakan fasilitas pembayaran melalui QRIS.

Usaha Siomay Batagor Bandung Mang Sony, yang menjual hidangan siomay dan batagor. Usaha ini lanjutan dari kakak ipar yang kemudian dikelola sendiri kurang lebih satu tahun, yaitu pada tahun 2024 dan sejak permulaan telah memanfaatkan QRIS untuk mendukung transaksi pelanggan.

Usaha Pandawa 5, yang menjual olahan buah seperti pisang dan nangka goreng. Usaha ini telah aktif sejak Mei 2025, dengan penerapan QRIS yang dilakukan satu bulan setelah merintis usahanya.

Usaha Bakso Jendral, yang menjual bakso varian rambak, kikil, paru, dan campur sejak tahun 2001 dan saat ini dikelola oleh generasi penerus. QRIS mulai diterapkan pada tahun 2025 sebagai salah satu opsi pembayaran.

Usaha Roti Bakar Bedjo, yang menjual roti bakar, burger, dan kebab. Usaha ini telah berlangsung sejak 2010 serta mengadopsi QRIS dari 2023.

Analisis SWOT

Berdasarkan wawancara dengan kelima pelaku usaha, diperoleh analisis SWOT berikut yang menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam penggunaan QRIS terkait pemahaman pengelolaan keuangan.

Kekuatan (Strengths)

Penerapan QRIS memberikan berbagai keuntungan yang mencerminkan tingginya *perceived ease of use* di kalangan pelaku usaha mikro. Kemudahan transaksi menjadi faktor utama, karena sistem ini mampu meminimalkan kendala dalam penyediaan uang kembalian dan mempercepat proses pembayaran. Selain itu, adanya pencatatan transaksi otomatis menambah kemudahan dalam memantau arus kas harian tanpa perlu pencatatan manual. QRIS juga meningkatkan daya tarik bagi konsumen, terutama generasi muda yang lebih menyukai metode pembayaran digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya mudah digunakan, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam meningkatkan efisiensi dan citra modern usaha mikro di era digital.

Kelemahan (Weaknesses)

Meskipun menawarkan banyak kemudahan, penerapan QRIS masih menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi *perceived usefulness* secara praktis. Salah satu kendala utama adalah keterlambatan pencairan dana ke rekening, yang berdampak pada pelaku usaha dengan kebutuhan modal harian yang tinggi. Selain itu, adanya biaya potongan transaksi menurunkan margin keuntungan bagi usaha kecil dengan perputaran uang yang terbatas. Sebagian pelaku usaha juga masih mencampurkan dana pribadi dan usaha karena kurangnya pemahaman mengenai pemisahan keuangan, sehingga manfaat QRIS dalam meningkatkan pengelolaan keuangan belum sepenuhnya optimal. Hal ini menandakan bahwa meskipun QRIS dianggap mudah digunakan, sebagian pelaku belum merasakan manfaat maksimalnya dalam aspek pengendalian keuangan.

Peluang (Opportunities)

Dari sisi eksternal, perkembangan tren *cashless society* menjadi peluang besar bagi usaha mikro untuk memperluas basis pelanggan. Meningkatnya literasi keuangan digital di masyarakat juga membuka ruang bagi pelaku usaha untuk memanfaatkan laporan transaksi QRIS sebagai alat bantu pembukuan sederhana. Selain itu, potensi pengembangan fitur-fitur baru seperti pencairan instan dan integrasi dengan aplikasi pembukuan digital dapat semakin memperkuat *perceived usefulness* QRIS di masa mendatang. Dengan demikian, pemanfaatan QRIS bukan hanya sekadar inovasi dalam pembayaran, tetapi juga dapat

menjadi pintu masuk menuju peningkatan profesionalitas dan transparansi dalam pengelolaan usaha mikro.

Ancaman (Threats)

Meskipun memiliki banyak peluang, terdapat pula faktor eksternal yang dapat menghambat efektivitas penerapan QRIS. Gangguan jaringan internet menjadi kendala utama yang dapat menghambat kelancaran transaksi. Selain itu, risiko keamanan seperti kesalahan sistem atau transaksi gagal juga berpotensi menurunkan kepercayaan pengguna. Ketergantungan terhadap penyedia layanan QRIS pun menjadi ancaman tersendiri, mengingat setiap perubahan kebijakan atau gangguan sistem dapat berdampak langsung pada kelangsungan transaksi usaha mikro. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan QRIS masih membutuhkan dukungan infrastruktur yang kuat dan sistem keamanan yang andal agar manfaatnya dapat dirasakan secara konsisten oleh pelaku usaha.

Berdasarkan temuan wawancara dengan lima pelaku usaha serta analisis SWOT, dirancang strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pemanfaatan QRIS dalam memperkuat pengelolaan keuangan usaha mikro di sektor pangan di wilayah Tropodo.

Tabel 1. Strategi SWOT.

		<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
INTERNAL			
EKSTERNAL			
<i>Oppurtunities</i>	<p>Strategi SO:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan efisiensi dan kemudahan transaksi. • Memanfaatkan laporan digital untuk pembukuan sederhana. • Menarik konsumen digital melalui promosi non-tunai. <p>Strategi ST:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan catatan digital untuk verifikasi transaksi. 	<p>Strategi WO:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memisahkan dana pribadi dan usaha. • Menyediakan kas harian untuk antisipasi keterlambatan dana. • Meningkatkan literasi keuangan digital. <p>Strategi WT:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan dana darurat dan pencatatan manual. • Menggunakan bukti digital untuk keamanan transaksi. • Menyesuaikan harga guna menutup biaya tambahan. 	
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga loyalitas pelanggan di tengah potongan biaya. • Memilih penyedia QRIS yang aman dan stabil. 		

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Strategi SO (Strengths–Opportunities)

Keunggulan QRIS dalam menyederhanakan transaksi dan mencatat data secara otomatis dapat dimaksimalkan untuk menarik pelanggan yang semakin terbiasa dengan pola hidup digital. Pelaku usaha dapat memanfaatkan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai daya tarik utama dalam promosi, terutama untuk menarik minat generasi muda. Selain itu, data transaksi digital dapat dijadikan dasar pembukuan sederhana yang membantu menciptakan sistem keuangan yang lebih terstruktur dan disiplin sejak dini. Strategi ini menegaskan pentingnya pemanfaatan kekuatan internal guna meraih peluang eksternal, seperti menjadikan QRIS sebagai fondasi sistem pencatatan keuangan sejak tahap awal usaha.

Strategi ST (Strengths–Threats)

Kekuatan dari penerimaan pelanggan terhadap pembayaran digital dapat digunakan untuk menghadapi risiko keamanan dan gangguan teknis. Pelaku usaha dapat memanfaatkan catatan transaksi digital sebagai alat verifikasi tambahan guna mencegah kesalahan atau kerugian akibat transaksi gagal. Kemudahan dan kecepatan penggunaan QRIS juga dapat dijadikan faktor penunjang loyalitas pelanggan meskipun terdapat potongan biaya transaksi. Kekuatan internal ini dapat dimobilisasi untuk mengantisipasi ancaman eksternal, misalnya dengan memanfaatkan rekam digital sebagai mekanisme verifikasi pendukung, selama pelaku usaha memilih penyedia layanan QRIS yang terpercaya dan transparan.

Strategi WO (Weaknesses–Opportunities)

Kelemahan seperti pencampuran dana pribadi dan usaha dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang dari laporan transaksi QRIS yang transparan. Pelaku usaha dapat mulai memisahkan rekening pribadi dan bisnis untuk meningkatkan akurasi keuangan serta menyediakan cadangan kas harian guna mengantisipasi keterlambatan pencairan dana. Dengan mengoptimalkan *perceived usefulness* dari QRIS, sistem ini dapat menjadi sarana pembelajaran finansial yang mendorong pelaku usaha memahami pentingnya pengelolaan keuangan digital secara berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa kelemahan internal dapat diperbaiki melalui pemanfaatan peluang eksternal, seperti praktik pemisahan rekening usaha yang lebih profesional dan sistematis.

Strategi WT (Weaknesses–Threats)

Kelemahan internal seperti keterlambatan pencairan dana dan potongan biaya transaksi perlu diantisipasi dengan strategi bertahan. Pelaku usaha dapat menyiapkan dana darurat untuk menjaga kelancaran operasional dan melakukan pencatatan manual sebagai

cadangan saat sistem digital mengalami gangguan. Selain itu, rekam jejak transaksi digital dapat dimanfaatkan sebagai bukti sah untuk menjaga keamanan usaha. Penyesuaian harga atau strategi operasional juga dapat dilakukan guna menyeimbangkan biaya tambahan yang muncul, sehingga usaha tetap stabil meskipun menghadapi ancaman eksternal. Pendekatan defensif ini membantu pelaku usaha mempertahankan keberlanjutan usahanya di tengah risiko teknis maupun perubahan kebijakan penyedia layanan digital.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS oleh pelaku usaha mikro di sektor makanan di Tropodo, Sidoarjo memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, QRIS membantu mempermudah proses transaksi, mempercepat pelayanan, serta menciptakan pencatatan yang lebih rapi dan terdokumentasi secara digital. Dari sudut pandang *Technology Acceptance Model* (TAM), QRIS memberikan manfaat dalam hal *perceived usefulness* karena meningkatkan efisiensi dan profesionalitas usaha. Namun, aspek *perceived ease of use* masih menghadapi kendala, terutama terkait keterlambatan pencairan dana, biaya potongan transaksi, serta kebiasaan pelaku usaha yang masih mencampurkan dana pribadi dengan dana usaha.

Melalui analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi kekuatan utama QRIS, yaitu kemudahan penggunaan, transparansi pencatatan, dan peningkatan daya tarik usaha. Di sisi lain, kelemahan muncul pada keterlambatan pencairan dana, biaya tambahan, serta minimnya pemisahan keuangan usaha. Peluang terlihat dari meningkatnya tren masyarakat menuju sistem pembayaran non-tunai dan meningkatnya literasi keuangan digital, sedangkan ancaman dapat berasal dari risiko teknis seperti gangguan konektivitas dan ketergantungan pada penyedia layanan. Secara keseluruhan, QRIS berperan tidak hanya sebagai alat transaksi modern, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi pelaku usaha untuk memahami dan memperbaiki pengelolaan keuangan mereka secara lebih disiplin dan terstruktur.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang diperoleh, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Bagi pemerintah, diharapkan adanya kegiatan edukasi dan pendampingan berkelanjutan mengenai literasi keuangan digital agar pelaku Usaha Mikro tidak hanya sekadar menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi, tetapi juga memahami manfaatnya dalam pengelolaan keuangan usaha secara menyeluruh. Pemerintah juga dapat meninjau kembali

kebijakan biaya transaksi dan mempertimbangkan pemberian insentif bagi pelaku usaha kecil guna mendorong peningkatan penggunaan serta keberlanjutan pemanfaatan QRIS.

Bagi pelaku usaha mikro, diharapkan lebih konsisten dalam memisahkan keuangan pribadi dan bisnis agar manfaat pencatatan digital QRIS dapat dimaksimalkan. Serta, disarankan menggunakan data transaksi yang dihasilkan QRIS sebagai bahan evaluasi dan perencanaan keuangan usaha ke depan. Dengan penerapan yang tepat, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran finansial yang mendorong profesionalitas dalam pengelolaan usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Andika, M. M., Ariani, M., & Budiarto, B. (2025). Tantangan perkembangan teknologi melalui metode pembayaran QRIS bagi UMKM dan konsumen. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 1522–1539.
- Batubara, C., & Shifah, L. (2024). Implementasi metode pembayaran cashless. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 1132–1141. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.402>
- Beureukat, & Setyawati, I. (2023). The effect of financial literacy on MSME financial management in Tanjungsari District, Sumedang Regency. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 684–689. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1264>
- Erna, K., & Ahmadi, M. A. (2024). Implementasi QRIS sebagai alternatif pembayaran non tunai pada kalangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM): Peluang dan tantangan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 1014–1024.
- Farisi, S. A., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1). <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i1.307>
- Handrias, O. L. P., Hendri, N., & Kuriniawan, A. (2025). Pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Metro. *Journal of Oikonomia*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.69747/oikonomia.v3i1.100>
- InterActive QRIS. (2025). Pertumbuhan transaksi QRIS yang melonjak: Memahami revolusi pembayaran digital di Indonesia. https://qrис.interactive.co.id/homepage/blog_detail.php?lang=id&page=MjEz&pertumbuhan-transaksi-qrис-yang-melonjak-memahami-revolusi-pembayaran-digital-di-indonesia
- Mudrikah, S., Aeni, I. N., Pitaloka, L. K., & Widiyatami, A. K. (2024). Digitalisasi pengelolaan keuangan pada komunitas UMKM Karya Mapan Kota Salatiga. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 104–114. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7068>
- Pratama, W., & Latifah, F. N. (2024). SWOT analysis with importance performance analysis (IPA) model on QRIS technology service for MSMEs. *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit*

dan Sistem Informasi Akuntansi), 8(2), 291–302.
<https://doi.org/10.36555/jasa.v8i2.2477>

Purwinarti, T., Chandra, Y. E. N., Adhliana, B. Q., & Yolanda, R. (2022). Analisis strategi pengembangan usaha dengan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran UMKM kuliner di Kota Depok. Seminar Nasional Riset Terapan, 11(1), 203–207.
<https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/snrtb/article/view/222>

Pusporini. (2020). Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM Kecamatan Cinere, Depok. Jurnal Ilmu Terapan Manajemen, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i1.315>

Putri, S., & Radiman. (2022). Peluang dan tantangan financial technology (fintech) dalam sistem pembayaran berbasis QRIS pada UMKM di Kecamatan Medan Kota. AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam, 4(2). <https://doi.org/10.30596/aghniya.v4i2.11734>

Rafferty, N. E., & Fajar, A. N. (2022). Integrated QR payment system (QRIS): Cashless payment solution in developing country from merchant perspective. Asia Pacific Journal of Information Systems, 32(3), 630–655.
<https://doi.org/10.14329/apjis.2022.32.3.630>

Santiara, I. M., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tejakula. Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 6(2), 349. <https://doi.org/10.25273/capital.v6i2.14514>

Sari, A. C., & Adinugraha, H. H. (2021). Implementation of QRIS-based payments towards the digitalization of Indonesian MSMEs. Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies, 5(2). <http://dx.doi.org/10.30983/es.v5i2.5027>

Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK), 3(1). <https://doi.org/10.61930/jebmak.v3i1.576>

Wiyono, G., & Kirana, K. C. (2020). Efek impresi fintech terhadap perilaku keuangan usaha kecil menengah (UKM). Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 20. <https://doi.org/10.30596/jimb.v2i1.3889>